

# Pengaruh Inflasi dan Risiko Sistematis (Beta) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sariani<sup>1\*</sup>, Mursidah Nurfadillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [Sariany11@yahoo.com](mailto:Sariany11@yahoo.com)

Diterima:31/07/19

Revisi:16/08/19

Diterbitkan:31/08/20

## Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh dari inflasi dan risiko sistematis (Beta) terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan data perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

**Metodologi:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga terpilih 7 perusahaan yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 25 dengan teknik analisis data regresi berganda serta menggunakan uji asumsi klasik.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan risiko sistematis (beta) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan risiko sistematis (beta) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

**Manfaat:** Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi pada beberapa pihak seperti memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh inflasi dan risiko sistematis terhadap return saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia. Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Dan bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## Abstract

**Purpose of study:** This study aims to test and analyze empirically the effect of inflation and systemic risk (Beta) on stock returns. This study uses data from coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017.

**Methodology:** This research is an associative type of research. The sampling technique used was purposive sampling, so that 7 companies were selected that met the criteria. This study uses the SPSS 25 analysis tool with multiple regression data analysis techniques and uses the classical assumption test.

**Results:** The results of this study indicate that simultaneous inflation and systematic risk (beta) have a significant effect on stock returns. While partially the results of the study show that only inflation has a significant effect on stock returns, while systematic risk (beta) does not significantly influence stock returns.

**Applications:** This study is expected to be useful as a reference for several parties such as providing empirical evidence about the effect of inflation and systematic risk on stock returns in coal mining sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange. For business people and financial practitioners, the results of this study are expected to be interesting information and become one of the inputs in considering investment decisions. And for investors, this research can be used as a material consideration for making decisions in investing funds in shares listed on the Indonesia Stock Exchange.

**Kata kunci:** *Inflasi, Risiko Sistematis (Beta), Return Saham*

## 1. PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia mengalami peningkatan atau perkembangan yang sangat pesat, sehingga aktivitas pasar modal menjadi peluang yang baik untuk pertumbuhan ekonomi dimasa mendatang. Investasi merupakan suatu wadah untuk mendapatkan penghasilan tambahan, karena setiap orang yang berinvestasi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau *return*. Seperti kita ketahui bahwa tujuan utama investor berinvestasi dengan cara menanamkan modal yaitu karena ingin memperoleh keuntungan atau *return* yang diharapkan dimasa yang akan datang. Beberapa faktor makro ekonomi seperti salah satunya yaitu inflasi dapat mempengaruhi naik atau turunnya harga saham maupun *return* yang diperoleh penanam modal, karena inflasi dapat meningkatkan pendapatan serta biaya perusahaan.

Para investor mendapat *return* atau keuntungan atas apa yang ia investasikan, tapi disamping ingin mendapatkan *return* investor juga harus bersedia menerima risiko yang akan dihadapinya. Risiko yaitu besarnya kekeliruan antara tingginya *return* yang diharapkan investor dengan *return* yang diperoleh secara nyata. Risiko dan *return* merupakan dua hal yang selalu berdampingan. Karena semakin besar *return* atau keuntungan yang ingin kita dapatkan maka risiko yang akan

ditanggung semakin besar pula, dan begitupun sebaliknya. Suatu risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi disebut risiko sistematis, karena risiko ini terkait dengan perubahan di pasar, di mana perubahan pasar akan mempengaruhi variabilitas *return* dalam investasi. Beta merupakan parameter yang digunakan dalam perhitungan risiko sistematis.

Penulis memilih perusahaan sub sektor pertambangan batubara sebagai populasi penelitian. Karena perusahaan pertambangan memiliki karakter yang khusus dibanding sektor lainnya. Diperlukan biaya investasi yang sangat besar, jangka panjang, sangat berisiko, dan ada ketidakpastian yang tinggi di industri pertambangan. Banyak perusahaan pertambangan memasuki pasar modal untuk berinvestasi dan memperkuat posisi keuangan mereka, karena perusahaan pertambangan juga memerlukan modal yang sangat besar untuk mengadakan penyelidikan sumber daya alam dan mengembangkan sektor pertambangan.

### 1.1. Inflasi

Inflasi yaitu harga-harga secara umum yang mengalami kenaikan secara terus-menerus. Jadi meningkatnya harga, terjaditerus-menerus dan bersifat umum dalam waktu tertentu merupakan tiga ketentuan yang perlu dilihat dalam suatu inflasi (Murni, 2016). Peningkatan inflasi yang terjadi dapat menyebabkan kekuatan daya beli rupiah berkurang, dan karena hal tersebut risikoinflasi dapat disebutpula sebagai risikodaya beli (Tandelilin, 2010).

### 1.2. Risiko Sistematis

Risikosistematis merupakan risiko dalam berinvestasi ditinjau dari seorang investor dan juga perusahaan lain yang menanamkan modalnya dalam dunia investasi. Besarnya risikosistematis tidak bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi karena risikoini berhubungan denganpasar yang ada, dan karena itulah risiko ini disebut juga risiko pasar dimana pengukurannya menggunakan beta (Harjito & Martono, 2010).

### 1.3. Return saham

*Return* saham yaitu hasil yang didapatkan dalam berinvestasi saham. Terdapat dua jenis *return*, jika yang telah terjadi disebut *return* realisasi dan yang diharapkan akan terjadi tetapi belum terjadi disebut dengan *return* ekspektasi (Hartono, 2013). Keuntungan yang diinginkan oleh setiap investor sebagai bentuk balasan dari sejumlah dana yang telah ia investasikan disebut juga dengan *returnsaham* (Fahmi, 2013).

### 1.4. Hubungan Inflasi Terhadap Return Saham

Pada umumnya kenaikan biaya operasional serta biaya produksi pada suatu perusahaan disebabkan oleh terjadinya kenaikan inflasi, sehingga terjadinya hal tersebut tidak disukai oleh para investor. Karena jika biaya produksi mengalami kenaikan lebih besar dibanding harga yang bisa dinikmati perusahaan, bisa menyebabkan keuntungan perusahaan akan menurun, dan jika keuntungan perusahaan rendah, itu bisa menjadi penyebab para investorragu untuk bergabung dalam penanaman modalnya diperusahaan tersebut. Hal itu menyebabkan menurunnya harga saham dan berdampak pula pada *returnsaham* yang diperoleh investor. Sebaliknya, ketika inflasi menurun maka menjadi sinyal yang positif untuk para investor karena diiringi dengan risiko dayabeli uang yang juga menurun dan risiko penurunan pendapatan riil (Sudarsono & Sudyatno, 2016).

### 1.5. Hubungan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham

Menurut Hartono (2010), risiko sistematis dari suatusekuritas atau portofolio bisa diukur menggunakan beta. Beta dapat menunjukkan seberapa tinggi tingkat perubahan *return* pasar terhadap *return* yang diberikan oleh perusahaan. Semakin tinggi beta atau risiko sistematis maka akan memengaruhi *return* saham. Terdapat risiko atau ketidakpastian dalam melakukan investasi, para pelaku pasar modal tidak dapat mengetahui dengan pasti seberapa besar hasil atau *return* yang akan didapatkannya dari investasi yang telah dilakukan.

### 1.6. Hipotesis

- H1 : Inflasi dan risiko sistematis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Inflasi secara parsial\l berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Risiko sistematis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Inflasi berpengaruh dominan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia.

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau pun hubungan antara dua variabel atau lebih.

### 2.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk dalam sub sector pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Perusahaan yang terdaftar dalam kriteria tersebut sebanyak 22 perusahaan. Dari populasi yang sudah ditetapkan, selanjutnya menentukan sampel penelitian yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1: Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang telah tercatat (listed) di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.	22
2.	Perusahaan yang <i>return</i> sahamnya minus melebihi 5%	(15)
	Jumlah Sampel Penelitian	7

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

Bersumber pada kriteria-kriteria penentuan sampel yang ditetapkan pada Tabel 1, maka diperoleh tujuh perusahaan yang bisa digunakan untuk sampel dalam penelitian ini. Daftar nama perusahaan yang terpilih ada pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2: Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ARII	Atlas Resources Tbk.
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.
4	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
5	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
6	MYOH	Samindo Resources Tbk.
7	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.

Sumber : Data Diolah Peneliti (2019)

### 2.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

#### 1. Inflasi ( $X_1$ )

Inflasi ialah kecenderungan terjadinya harga produk-produk yang meningkat secara menyeluruh dan terus-menerus. Terjadinya inflasi dapat menyebabkan penurunan tingkat pendapatan, karena disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun (Bambang & Aristanti, 2007). Pada Tabel 3 berisi data inflasi dalam lima tahun pada periode 2013-2017 yang dikutip dari BI yaitu sebagai berikut:

Tabel 3: Data Inflasi Tahunan (2013-2017)

Tahun	Inflasi Aktual (% <sub>yoy</sub> )
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61

Sumber: Publikasi Bank Indonesia (data diolah)

#### 2. Risiko Sistematis ( $X_2$ )

Risiko sistematis ialah risiko yang tidak dapat diversifikasikan atau bisa disebut juga sebagai risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh (Fahmi, 2013). Pengukuran risiko sistematis portofolio adalah sebagai berikut :

$$\beta = \frac{N \sum Rm \cdot Ri - (\sum Rm) (\sum Ri)}{N \sum Rm^2 - (\sum Rm)^2} \quad (1)$$

Keterangan:

$\beta$  = Beta

N = Jumlah data

$R_i$  = Return Saham

$R_m$  = Return Pasar

### 2.3.3. Return Saham (Y)

Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. *Return* yaitu pendapatan yang dari dana awal investasinya dinyatakan dalam persentase. Pendapatan dari hasil jual beli saham, ketika mengalami keuntungan disebut *capital gain* dan ketika mengalami kerugian disebut *capitalloss* (Samsul, 2006). Adapun rumus untuk menentukan *return* adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (2)$$

Keterangan:

$R_i$  = tingkat keuntungan saham i

$P_t$  = harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = harga saham periode sebelumnya

## 2.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menggunakan data berupa tabel inflasi serta data ringkasan performa perusahaan tercatat. Data tabel inflasi diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan data ringkasan perusahaan diakses dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data diambil dalam periode 2013-2017.

## 2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini menggunakan pengumpulan data dokumentasi. Pengumpulan dokumentasi ialah teknik pengumpulan data penelitian melalui analisis terhadap dokumen perusahaan atau isi dari catatan-catatan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

## 2.6. Teknik Analisis Data

### 1 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi, (Ghozali, 2011).

#### b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi didapati adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011: 105).

#### c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamatan (Ghozali, 2011: 139).

#### d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah didalam model regresi linier terdapat korelasi variabel dengan perubahan waktu.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n \quad (3)$$

Keterangan:

Y = Returnsaham

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Risiko sistematis

a = Nilai konstanta

$\beta$  = Nilai koefisien regresi

### b. Uji F ( Uji Simultan )

Ujisimultan berfungsi untuk melihat secara keseluruhan dan bersamaan semua variabel bebas didalam suatu model (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Dengan menggunakan Uji F maka dapat diketahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**c. Uji t ( Uji Parsial)**

Ujit digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel X terhadap variabel Y (Kurniawan & Yuniarto, 2016).

**d. Uji Koefisien Korelasi**

Ukuran kuat tidaknya atau besar kecilnya suatu hubungan antar variabel disebut dengan koefisien korelasi. Lambang dari koefisien korelasi yaitu *r* (Sudaryono, 2014). Penafsiran koefisien korelasi berpedoman dengan menggunakan panduan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,899	Kuat
5	0,90 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013)

**e. Uji Koefisien Determinasi**

Penggunaan koefisien determinasi untuk melihat berapa besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumus untuk mengetahui nilai koefisien determinasi yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\% \tag{4}$$

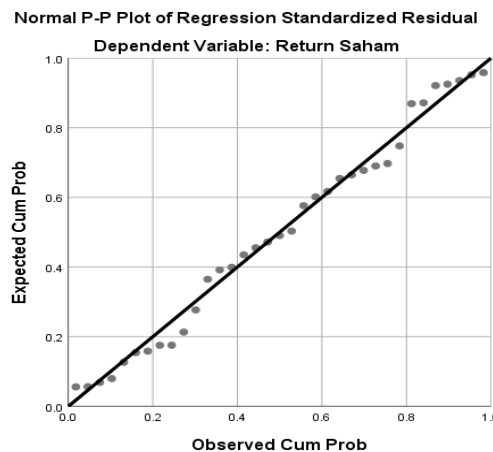
Keterangan:

- Kd* = KoefisienDeterminasi
- r* = KoefisienKorelasi

**3. HASIL DAN DISKUSI**

**3.1. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas dengan Residual Plots  
Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, karena sebaran data berada disekitar garis diagonal. Selain uji normalitas dengan *Residual Plots*, dapat dilakukan juga dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS).

Tabel 5: Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (KS)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	35

Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35021355
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.076
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai Asymp. Sig. sebesar  $0,200 > 0,05$ , yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Tabel 6: Hasil Uji Multikolinearitas

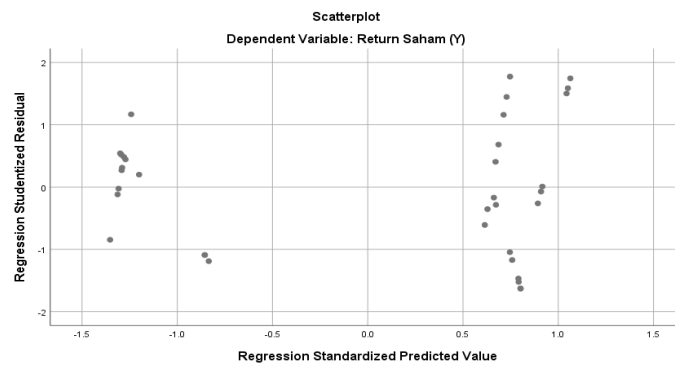
Model	Coefficients				Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.538	.148		3.645	.001	
Inflasi	-.085	.025	-.520	-3.431	.002	.995
Risiko Sistematis	.008	.017	.069	.455	.652	.995

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Dari Tabel 6 bagian koefisien untuk kedua variabel independen terlihat bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Inflasi dan variabel Risiko Sistematis tidak terjadi multikolinearitas karena nilainya berada diatas 0,10. Sedangkan dilihat dari nilai VIF, variabel Inflasi dan variabel Risiko Sistematis juga tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi, karena nilai VIF dibawah 10,00.

**c. Uji Heteroskedastisitas**



Gambar 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Pola Scatterplots

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Berdasarkan pada Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, karena titik-titik data berada diatas dan dibawah angka nol dan penyebaran titik-titik tidak membentuk pola tertentu. Selain menggunakan uji dengan pola Scatterplots, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat maka diperlukan juga melakukan uji glejser. Hasil dari uji glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.384	.170			
Inflasi	-.070	.085	-.185	-.825	.419	
Risiko Sistematis	.062	.046	.303	1.349	.192	

Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada **Tabel 7** menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05.

#### d. Uji Autokorelasi

Tabel 8: Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519	.270	.224	.360992	1.446

a. Predictors: (Constant), Risiko Sistematis (X<sub>2</sub>), Inflasi (X<sub>1</sub>)  
b. Dependent Variable: *Return Saham* (Y)

Sumber : *Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)*

Untuk observasi (n) sebanyak 35, jumlah variabel (k) sebanyak 3 variabel, maka diperoleh nilai batas bawah Durbin Watson (dL) sebesar 1,34332 dan nilai batas atas Durbin Watson (dU) sebesar 1,58382. Berdasarkan hasil pada **Tabel 8** menunjukkan bahwa nilai DW yaitu 1,446, itu berarti nilai DW terletak diantara dL 1,34332 dan dU 1,58382. Sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti bahwa data tersebut terdapat masalah autokorelasi atau tidak, maka perlu dilakukan dengan uji Runs Test.

Tabel 9: Hasil Uji Runs Test  
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-.00872
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	16
Z	-.682
Asymp. Sig. (2-tailed)	.495

a. Median

Sumber : *Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)*

Berdasarkan hasil pada **Tabel 9** diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,495, itu berarti 0,495 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### 3.2. Uji Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10: Regresi Linier Berganda  
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.538	.148		3.645	.001
Inflasi	-.085	.025	-.520	-3.431	.002
Risiko Sistematis	.008	.017	.069	.455	.652

a. Dependent Variable: *Return Saham*

Sumber : *Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,538 - 0,085 X_1 + 0,008 X_2$$

Dari persamaan regresi pada **Tabel 10**, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,538 menunjukkan jika tidak ada variabel inflasi dan risiko sistematis maka besarnya *return* saham mengalami peningkatan sebesar 0,538.
- 2) Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0,085 artinya inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap *return* saham, yang berarti bahwa kenaikan 1 satuan inflasi akan menyebabkan penurunan *return* saham sebesar 0,085.
- 3) Koefisien regresi risiko sistematis sebesar 0,008 artinya tingkat risiko sistematis mempunyai hubungan yang positif terhadap *return* saham, yang berarti bahwa kenaikan 1 tingkat risiko sistematis maka akan menyebabkan peningkatan *return* saham sebesar 0,008.

## 2. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 11: Hasil Uji F  
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.540	2	.770	5.907	.007
Residual	4.170	32	.130		
Total	5.710	34			

a. Dependent Variable: *Return Saham* (Y)

b. Predictor: (Constant), Risiko Sistematis (X2), Inflasi (X1)

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Dari hasil pengujian pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,907, dan diperoleh nilai Ftabel sebesar 3,295 sehingga  $5,907 > 3,295$ , dan dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,007, sehingga nilai  $0,007 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dan risiko sistematis (Beta) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

## 3. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 12: Hasil Uji t  
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.538	.148		3.645	.001
Inflasi	-.085	.025	-.520	-3.431	.002
Risiko Sistematis	.008	.017	.069	.455	.652

a. Dependent Variable: *Return Saham*

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Pada Tabel 12 hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa:

- 1) Inflasi memiliki nilai t sebesar -3,431 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,002 dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 berarti  $0,002 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Inflasi terhadap *Return Saham*.
- 2) Risiko Sistematis/Beta memiliki nilai t sebesar 0,455 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,652 dengan nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) 0,05 itu berarti  $0,652 > 0,05$ , artinya terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara Risiko Sistematis terhadap *Return Saham*.

Dari hasil tersebut dapat pula diketahui bahwa Inflasi berpengaruh lebih dominan terhadap *Return Saham*.

## 4. Uji Koefisien Korelasi (R)

Tabel 13: Hasil Uji Koefisien Korelasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519	.270	.224	.360992

a. Predictors: (Constant), Risiko Sistematis (X2), Inflasi (X1)

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Berdasarkan hasil Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,519. Artinya nilai tersebut berada di interval 0,40 – 0,599, sehingga bisa disimpulkan bahwa hubungan antara variabel adalah sedang (Sugiyono, 2013).

## 5. Uji Koefisien Determinasi (RSquare)

Tabel 14: Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519	.270	.224	.360992

a. Predictors: (Constant), Risiko Sistematis (X2), Inflasi (X1)

Sumber : Output SPSS 25.00, (data diolah 2019)

Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square adalah 0,270, hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan risiko sistematis berpengaruh 27% terhadap *return* saham dan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.



### 3.3. Inflasi terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa besarnya nilai sig. untuk variabel inflasi sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) yaitu 0,05. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, itu berarti jika inflasi meningkat maka *return* saham mengalami penurunan dan sebaliknya jika inflasi menurun maka *return* saham mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan pula bahwa inflasi yang terjadi selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menjadi pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara. Inflasi yang meningkat menjadikan daya beli masyarakat menjadi lemah, karena harga-harga mengalami kenaikan. Investor cenderung menghindari inflasi dan menjadikan penjualan menurun akibatnya pendapatan juga ikut menurun. Sedangkan menurunnya inflasi akan menyebabkan penurunan biaya produksi, dan penurunan biaya produksi ini akan menyebabkan turunnya pula harga-harga barang. Sehingga ketika inflasi mengalami penurunan maka itu akan memberikan sinyal yang positif bagi para investor untuk melakukan investasi di pasar modal, karena hal tersebut dapat meningkatkan *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Sri Suyati \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh [Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno \(2016\)](#) yang juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

### 3.4. Risiko Sistematis terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *returnsaham*, kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa besarnya nilai sig. untuk variabel risiko sistematis sebesar 0,652 lebih besar dari nilai  $\alpha$  (derajat signifikansi) yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *returnsaham*. Hal ini terjadi karena kondisi data yang telah diolah berbeda dengan teori [Tandelilin \(2010\)](#) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan, dimana perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi, artinya jika risiko sistematis meningkat maka *return* saham juga akan ikut meningkat dan begitupun sebaliknya, tetapi berbeda dengan kondisi data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2013-2017 yang menunjukkan bahwa data risiko sistematis dan *return* saham tidak memiliki hubungan yang searah seperti teori yang sudah dijelaskan. Terjadinya hal tersebut bisa saja dikarenakan keadaan pasar yang tidak stabil pada periode tahun penelitian sehingga menyebabkan sebagian investor membeli saham untuk laba jangka pendek saja, sehingga kurang memperhatikan beta sebagai risiko pasar. Selain itu dapat juga dikarenakan tidak semua investor menyukai tingkat risiko yang tinggi. [Sugiarto \(2011\)](#) menjelaskan bahwa para investor di Indonesia cenderung bersikap hati-hati dalam setiap melakukan investasinya, dimana tipe-tipe investor semacam ini termasuk ke dalam tipe investor *risk averse*, artinya mereka akan berusaha membagi investasinya dengan tingkat risiko seminimal mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Dwi Budi Prasetyo Supadi dan M. Nuryatno Amin \(2012\)](#) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh [Anas Al-Qudah dan Mahmoud Laham \(2013\)](#) yang juga menemukan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

## 4. KESIMPULAN

Pengujian statistik secara simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi dan risiko sistematis (beta) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan nilai sig. 0.007, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dengan hasil t hitung -3,431 dan nilai sig. 0,002, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, dengan hasil t hitung sebesar 0,455 dan nilai sig. 0,652, sehingga hipotesis dalam penelitian ini di tolak. Dari penjabaran yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan inflasi yang berpengaruh lebih dominan terhadap *return* saham, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi para investor sebaiknya tidak hanya menggunakan data analisis pada inflasi dan risiko sistematis untuk melakukan analisis terhadap *return* saham, tetapi tetap ikut mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kondisi keuangan perusahaan, manajemen internal perusahaan, dan faktor fundamental lainnya dalam memprediksi keuntungan yang diharapkan di masa yang akan datang agar lebih akurat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode tahun yang ingin diteliti dan menggunakan periode tahun terbaru sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Menambah jumlah sampel perusahaan yang diteliti, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan 7 sampel perusahaan.

**REFERENSI**

- Al-qudah, A., & M. Laham. (2013). "The Effect of Financial Leverage & Systematic Risk on Stock Returns in The Amman Stock Exchange (Analytical Study-Industrial Sector)". *Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4, No. 6
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito, A., & Martono. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniawan, R., & B. Yuniarto. (2016). *Analisis Regresi Dasar Dan Penerapannya Dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*. Edisi Revisi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono, B., & B. Sudiyatno. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 S/D 2014". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23, No. 1, hlm: 35-51.
- Sudaryono. (2014). *Teori Dan Aplikasi Dalam Statistik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadi, D. B. P., M. N. Amin. (2012). "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Syariah". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 12, No. 1
- Supadi, D. B. P., M. N. Amin. (2012). "Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Syariah". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 12, No. 1
- Suyati, S. (2015). "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Vol. 4, No. 3
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.